

## PENGENDALIAN MUTU PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA DIGITAL: PELUANG DAN TANTANGAN

<sup>1</sup> Akhmad Robayt Alfauzi, <sup>2</sup> Romi Faslah

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Email: [akhmadrobayt@gmail.com](mailto:akhmadrobayt@gmail.com)

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Email: [romi@uin-malang.ac.id](mailto:romi@uin-malang.ac.id)

**Abstract,** *Islamic boarding schools (pondok pesantren) are the oldest Islamic educational institutions in Indonesia, playing a strategic role in character formation, the transmission of Islamic knowledge, and the development of human resources. In the digital era, pesantren face the challenge of preserving traditional values while simultaneously adapting to technological innovations to improve the quality of education. This study aims to describe the opportunities and challenges of quality control in Islamic boarding school education in the digital era as a basis for developing sustainable policy strategies and quality management. The research employs a qualitative approach using the library research method. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the digital era offers strategic opportunities for pesantren, including the development of adaptive curricula, enhancement of teacher competencies in educational technology, utilization of digital learning platforms, digitization of administration and quality evaluation, and strategic cross-sector partnerships. However, these opportunities are accompanied by significant challenges such as limited technological infrastructure, low digital literacy, the risk of value degradation, high implementation costs, and organizational cultural unpreparedness. This study underscores that the success of quality control in pesantren during the digital era requires a comprehensive approach that integrates the preservation of tradition with the optimization of technology.*

**Keywords:** *Islamic boarding school, quality control, Islamic education, digital era.*

### Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan moral bangsa. Sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, pesantren tidak hanya menjadi wadah pembelajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai institusi pembentuk karakter, pencetak ulama, pelestari tradisi Islam, serta kontributor signifikan dalam sistem pendidikan nasional. Peran ini semakin diperkuat dengan pengembangan kewirausahaan dan keterampilan di lingkungan pesantren, sehingga lulusannya tidak hanya unggul secara intelektual dan spiritual, tetapi juga memiliki daya saing di tengah dinamika global (Muhidin dkk., 2025). Lebih dari itu, pesantren menjadi agen penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membina masyarakat yang berkelanjutan. Melalui peran aktifnya dalam pembangunan sumber daya manusia, pesantren

mendorong keterlibatan masyarakat luas dan memerlukan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan terwujudnya generasi yang berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, dan siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa (Achلامي, 2024). Oleh karena itu, pengendalian mutu menjadi urgensi strategis untuk menjamin keberlanjutan, relevansi, dan daya saing pendidikan pesantren di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Pengendalian mutu pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada pencapaian standar akademik, tetapi juga mencakup pembinaan moral dan spiritual santri sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan Islam. Keberhasilan peningkatan mutu di pesantren terletak pada kemampuan mengintegrasikan kurikulum berbasis kitab kuning dengan pembelajaran kontekstual yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Fachrudin, 2021). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Fathurrohman (2018) yang menekankan bahwa mutu pendidikan Islam harus mencakup empat komponen utama, yaitu mutu input yang meliputi peserta didik dan sumber daya, proses pembelajaran yang bermakna, mutu output berupa lulusan yang berkualitas, serta nilai tambah yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Pencapaian keempat aspek tersebut memerlukan strategi pengendalian mutu yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan sehingga pesantren dapat mempertahankan relevansi dan daya saingnya di tengah dinamika perubahan sosial dan pendidikan.

Pengakuan formal pesantren melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 membuka peluang besar bagi penerapan sistem pengendalian mutu pendidikan yang sesuai dengan karakteristik pesantren. Implementasi sistem ini dilandasi oleh nilai-nilai inti seperti kemandirian, tanggung jawab, kebersamaan, spiritualitas, dan kesederhanaan, yang menjadi fondasi budaya mutu serta memperkuat akuntabilitas dan profesionalisme di lingkungan pesantren. Keberhasilan pengendalian mutu sangat bergantung pada komitmen, disiplin, serta integrasi nilai-nilai lokal dan institusional dalam setiap tahap pelaksanaannya (Siswanto, 2022). Penerapan sistem pengendalian mutu terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran melalui inovasi guru, pembelajaran berpusat pada siswa, dan pencapaian hasil belajar yang lebih optimal (Ranisa dkk., 2025). Lebih lanjut, Suherman & Cipta (2024) menyatakan bahwa sosialisasi dan pelatihan sistem pengendalian mutu kepada seluruh pemangku kepentingan, mulai dari mudir, dewan asatidz, hingga tenaga kependidikan, merupakan langkah strategis untuk membentuk organisasi yang mandiri dan mampu menyusun instrumen mutu secara berkelanjutan. Selain itu, penerapan fungsi manajemen secara efektif dalam sistem ini dapat memperkuat tata kelola pendidikan dan mengoptimalkan efektivitas pembelajaran santri.

Di sisi lain, pesantren menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam mengimplementasikan pengendalian mutu Pendidikan di era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa hambatan utama mencakup keterbatasan sumber daya pengajar, metode pembelajaran yang kurang variatif, tradisi kiaisentris yang masih

kuat, serta problem manajemen kelembagaan (Larasati dkk., 2025). Tantangan lainnya adalah rendahnya daya saing lulusan pesantren dalam merespons kebutuhan pasar kerja dan pengembangan sumber daya manusia, yang ditandai dengan masih lemahnya kepercayaan publik terhadap kompetensi lulusan pesantren (Khoirunisa & Yulianti, 2024). Kondisi ini diperparah oleh orientasi pendidikan pesantren yang cenderung menitikberatkan pada wawasan keagamaan semata, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada pengembangan kreativitas, keterampilan sains, dan penguasaan teknologi, yang saat ini menjadi faktor penting dalam seleksi tenaga kerja oleh dunia usaha (Syarifudin, 2022). Dengan berbagai kendala yang ada, penting dilakukan tinjauan komprehensif terhadap peluang dan tantangan pengendalian mutu pendidikan pesantren agar kebijakan dan praktik yang diterapkan lebih optimal.

Terdapat sejumlah penelitian yang memiliki relevansi dengan kajian ini. Penelitian Fachrudin (2021) menegaskan bahwa keunggulan pesantren harus dipertahankan dan kelemahannya diminimalisasi agar mutu pendidikan dapat meningkat, sehingga pesantren mampu bertransformasi menjadi lembaga pendidikan modern di Indonesia. Selanjutnya, Rustandi et al. (2023) menelaah peluang dan tantangan mutu pesantren melalui pendekatan *Total Quality Management* (TQM). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peluang utama terletak pada pergeseran pendidikan terpadu menjadi prioritas serta tingginya minat masyarakat terhadap boarding school, sementara tantangan yang dihadapi mencakup tingginya biaya penyelenggaraan, regulasi pemerintah, serta dinamika perubahan zaman. Adapun penelitian Rahma dkk. (2024) menemukan bahwa implementasi sistem manajemen mutu dalam pendidikan era digital yang meliputi tahapan penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan telah memberikan dampak positif berupa perbaikan mutu secara berkelanjutan. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait analisis peluang dan tantangan pesantren dalam menghadapi era digital secara lebih komprehensif.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peluang dan tantangan pengendalian mutu Pendidikan pondok pesantren di era digital. Penelitian mengenai peluang dan tantangan pengendalian mutu pendidikan pondok pesantren di era digital memiliki signifikansi strategis bagi pengembangan mutu lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Di tengah dinamika kemajuan teknologi informasi, pesantren dituntut tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisi dan kekhasan kurikulumnya, tetapi juga beradaptasi dengan inovasi digital untuk meningkatkan efektivitas manajemen, pembelajaran, dan evaluasi mutu. Kurangnya kajian komprehensif yang memetakan secara simultan potensi dan hambatan dalam konteks digitalisasi membuat penelitian ini menjadi penting, agar dapat memberikan dasar empiris bagi perumusan strategi kebijakan dan pengelolaan mutu pesantren yang berkelanjutan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*) (Zed, 2008). Metode kepustakaan dipilih karena relevan untuk mengidentifikasi sekaligus menganalisis peluang dan tantangan pengendalian mutu pendidikan pondok pesantren di era digital. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen relevan lainnya. Untuk menjamin validitas, akurasi, dan relevansi data, pemilihan sumber dilakukan secara selektif, terutama dengan merujuk pada buku-buku induk dan artikel jurnal ilmiah yang terpublikasi dalam sepuluh tahun terakhir.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Pada tahap reduksi data, informasi yang telah terkumpul dipilah dan disaring sehingga hanya memuat data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara tematik untuk memudahkan proses identifikasi peluang dan tantangan pengendalian mutu pendidikan pondok pesantren. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan secara komprehensif, sehingga memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan literatur primer dan sekunder, seperti buku induk, artikel jurnal ilmiah, serta laporan penelitian yang relevan dalam sepuluh tahun terakhir. Selain itu, ketekunan peneliti diwujudkan melalui telaah kritis dan seleksi mendalam terhadap literatur agar hanya data yang akurat dan sesuai dengan konteks penelitian yang digunakan. Validitas temuan juga diperkuat melalui diskusi dengan sejawat guna menguji konsistensi interpretasi dan memperkaya perspektif analisis (Rahim, 2020).

## Hasil dan Pembahasan

### Model Pendidikan Pondok Pesantren

Istilah pesantren sering diasosiasikan dengan kata pondok, yang diperkirakan berasal dari bahasa Arab *funduq*, bermakna “penginapan”. Oleh karena itu, pondok pesantren pada hakikatnya mengacu pada tempat bermukimnya para santri. Secara substansial, kedua istilah ini memiliki kesamaan makna, meskipun terdapat perbedaan nuansa: pondok bersifat lebih umum, sementara keberadaan asrama yang menjadi tempat tinggal santri sehari-hari merupakan ciri khas pesantren. Dengan demikian, istilah pesantren dapat dipertukarkan dengan pondok, atau dipadukan menjadi pondok pesantren. Sampai saat ini, para pakar belum memiliki kepastian mengenai sejarah awal berdirinya pesantren di Nusantara (Dahuri & Fadlan, 2015). Fungsi utama pondok pesantren adalah menyelenggarakan pendidikan agama yang berorientasi pada pembentukan ulama atau ahli agama yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat (Anam, 2019). Munculnya pendidikan pesantren dilandasi

kebutuhan masyarakat untuk memperoleh solusi atas persoalan keagamaan dan sosial, sehingga keberadaannya menjadi wujud kesadaran kolektif dalam melaksanakan dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan memperkokoh ajaran Islam, sekaligus menyiapkan kader ulama dan da'i (Baisa dkk., 2022).

Pesantren memiliki sejumlah elemen khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya, yang secara integral membentuk identitas dan sistem pendidikannya. Elemen tersebut meliputi: pertama, pondok sebagai fasilitas hunian yang menyediakan lingkungan hidup bersama bagi para santri; kedua, santri sebagai peserta didik yang menjalani proses pendidikan dan pembinaan di pesantren; ketiga, masjid yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas keagamaan dan pembelajaran; keempat, kiai sebagai figur sentral yang memiliki otoritas keilmuan agama, kharisma, serta peran strategis dalam membimbing dan membina santri; dan kelima, kitab kuning sebagai sumber utama kajian keislaman sekaligus rujukan pembelajaran klasik yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren (Kesuma, 2017). Selain itu, pesantren menyelenggarakan program pendidikan mandiri yang berlangsung sepanjang hari dalam sistem kehidupan berasrama. Pola ini menjadikan pesantren bukan hanya tempat menuntut ilmu, tetapi juga ruang pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai moral, dan pengembangan potensi santri secara holistik dalam satu kesatuan proses hidup (Tolib, 2015).

Keunggulan pendidikan pesantren berakar pada prinsip fundamental *al-muhafazah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, yang menekankan pelestarian nilai-nilai Islam klasik yang bernilai positif sekaligus penerimaan terhadap inovasi atau perubahan yang membawa kemaslahatan lebih besar (Nasrudin dkk., 2021). Prinsip ini menjadi pijakan strategis bagi pesantren dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan identitas keilmuan dan tradisinya. Meskipun demikian, orientasi pendidikan pesantren tidak selalu mengalami perubahan signifikan, karena sebagian besar masih mempertahankan pola pendidikan tradisional (Azhari dkk., 2025). Dalam konteks ini, pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga model utama. Pertama, pesantren salafiyah yang berfokus pada pengajaran kitab-kitab klasik (*kitab kuning*) melalui metode khas seperti *sorogan* dan *bandongan*, tanpa memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulumnya. Kedua, pesantren semi modern yang memadukan sistem pendidikan tradisional dengan kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga selain mengkaji kitab klasik, santri juga memperoleh pelajaran umum. Ketiga, pesantren modern yang menerapkan kurikulum dan sistem pembelajaran yang tersusun secara modern, dilengkapi dengan manajemen yang profesional, pemanfaatan teknologi informasi, serta dukungan lembaga bahasa asing yang memadai (A. Setiawan dkk., 2025).

Menurut Mochtar (2019), bahwasanya transformasi model pada sebuah pesantren bertujuan untuk mencapai sejumlah sasaran strategis. Pertama,

memperkuat kapasitas organisasi dalam mengakomodasi dampak perubahan yang terjadi di berbagai bidang kehidupan, khususnya yang berasal dari faktor eksternal. Kedua, meningkatkan peran organisasi dalam memberikan kontribusi terhadap penentuan arah perubahan yang mungkin terjadi di masa depan. Ketiga, melakukan penyesuaian internal secara berkesinambungan guna mengoptimalkan kinerja dan kapabilitas lembaga. Keempat, memperkuat daya tahan organisasi agar tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga dapat terus berkembang dan berinovasi. Kelima, menciptakan iklim kerja yang kondusif sehingga seluruh anggota organisasi merasa aman dan terlindungi meskipun menghadapi dinamika perubahan, baik yang bersumber dari dalam maupun luar organisasi. Dengan demikian, perubahan model pesantren bukan sekadar respons terhadap dinamika lingkungan, tetapi merupakan strategi proaktif untuk memastikan keberlanjutan, relevansi, dan kontribusi pesantren dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang adaptif terhadap tuntutan zaman

### **Pengendalian Mutu Pendidikan Pondok Pesantren**

Pengendalian mutu pendidikan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan untuk memastikan bahwa seluruh komponen penyelenggaraan pendidikan berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan, sehingga mampu menghasilkan lulusan dan capaian pembelajaran yang berkualitas (Sallis, 2014). Pemahaman tentang mutu pendidikan tidak hanya terbatas pada pencapaian prestasi akademik, melainkan juga mencakup mutu proses pembelajaran, kelengkapan dan kelayakan sarana-prasarana, kompetensi pendidik, serta kinerja sistem manajemen pendidikan secara holistic (Rabiah, 2019). Menurut Arcaro (2005), pendidikan yang bermutu dibangun atas lima pilar pokok, yaitu visi mutu yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pelanggan baik internal seperti orang tua, santri, ustaz, dan pengurus pesantren, maupun eksternal seperti pihak yang memanfaatkan hasil pendidikan, keterlibatan menyeluruh komunitas pendidikan dalam upaya peningkatan mutu, pengembangan instrumen untuk mengukur nilai tambah pendidikan, dukungan sistem bagi tenaga pendidik dan peserta didik dalam mengelola perubahan dengan komitmen pada mutu, serta penerapan prinsip perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Pilar-pilar tersebut menjadi kerangka strategis yang mendukung keberhasilan sekaligus keberlanjutan mutu di lembaga Pendidikan.

Salah satu indikator utama pendidikan yang berkualitas adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Sumber daya manusia yang berkualitas ditandai dengan kemampuan berinisiatif, menjalin kerja sama, membangun kerja tim, mengikuti pelatihan berbasis kesejawatan, melakukan penilaian secara objektif, berkomunikasi secara efektif, berpikir logis, memecahkan masalah, mengambil keputusan yang tepat, memanfaatkan informasi secara optimal, menyusun perencanaan pembelajaran, serta memiliki keterampilan lintas budaya (Hadis & Nurhayati, 2014). Dalam konteks

pesantren, mutu pendidikan tercermin melalui keberlangsungan sistem pendidikan yang mencakup tiga komponen utama, yakni input, proses, dan output. Komponen input mencakup berbagai unsur penting, antara lain kondisi lingkungan pesantren yang melibatkan peran orang tua atau wali santri, partisipasi masyarakat sekitar, serta dukungan dari pemerintah; kualitas sumber daya manusia yang meliputi ustaz, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya; kebijakan pimpinan pesantren yang berorientasi pada pengembangan proses pembelajaran; metode serta strategi pengajaran yang mencakup pemanfaatan media, bahan ajar, dan modul pembelajaran; serta ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang menunjang efektivitas Pendidikan (Syarifudin, 2022).

Proses pendidikan di pesantren berlangsung melalui interaksi antara sistem budaya, struktural, personal, dan politik. Sistem budaya merefleksikan rutinitas serta tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren; sistem struktural mengatur hierarki serta pembagian tugas dan tanggung jawab; sistem personal berkaitan dengan karakter, sikap, dan komitmen seluruh warga pesantren; sementara sistem politik berhubungan dengan kepemimpinan serta kebijakan strategis dalam pengembangan dan pelaksanaan Pendidikan (Al-Azhari, 2018). Adapun output pendidikan pesantren merupakan hasil konkret dari keseluruhan proses pembelajaran, yang tercermin dalam prestasi lulusan, tingkat kepuasan kerja, dan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan yang bermutu tidak hanya ditentukan oleh keberlangsungan proses belajar mengajar, tetapi juga oleh kualitas input, proses, dan output yang dihasilkan. Input yang berkualitas mencakup pendidik, peserta didik, kurikulum, serta sarana yang memadai; proses yang berkualitas mencerminkan pelaksanaan pendidikan yang efektif; sedangkan output yang berkualitas diukur dari kompetensi lulusan yang mampu melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi atau terserap di dunia kerja maupun dunia usaha (Darwis, 2020).

Menurut Siswanto (2016), pengendalian mutu pendidikan pesantren menuntut adanya rangkaian strategi yang terkoordinasi dan saling mendukung. Proses ini diawali dengan penyatuan komitmen mutu antara pengasuh pesantren, tenaga pendidik, dan seluruh pihak terkait, yang meliputi kesesuaian visi, misi, tujuan, serta sasaran pendidikan. Selanjutnya, implementasi program-program pengembangan mutu harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan guna menjamin relevansi serta kesinambungan inovasi pendidikan. Selain itu, Peningkatan kualitas layanan administrasi juga menjadi elemen esensial bagi kelancaran manajemen pendidikan yang efektif. Lebih lanjut, kepemimpinan yang bersifat visioner dan kolaboratif memegang peranan sentral dalam mengarahkan, memantau, dan menilai pelaksanaan program mutu. Penetapan standar mutu lulusan yang terukur menjadi rujukan penting untuk memastikan kompetensi santri sesuai dengan kebutuhan. Disamping itu, pembangunan jejaring kerja sama yang kuat dengan lembaga pendidikan, instansi pemerintah, dan masyarakat berkontribusi pada peningkatan

daya saing pesantren. Penataan struktur organisasi yang rapi, efisien, dan memiliki sistem kerja yang jelas akan memperkuat kinerja operasional. Oleh karena itu, seluruh upaya tersebut akan memberikan hasil optimal apabila didukung oleh terciptanya iklim dan budaya pesantren yang kondusif, sehingga proses pembelajaran dan pembentukan karakter santri dapat berlangsung secara efektif, harmonis, dan berkesinambungan.

Di era digital, pesantren menghadapi titik kritis transformasi pendidikan yang menuntut adanya keseimbangan antara tradisi yang telah lama terbangun dengan inovasi modern yang terus berkembang. Dalam konteks ini, pengendalian mutu pendidikan tidak dapat lagi bertumpu pada standar konvensional semata, melainkan harus bersifat adaptif terhadap perubahan lingkungan internal maupun eksternal. Kondisi tersebut mengharuskan pesantren untuk melakukan refleksi berkesinambungan terhadap efektivitas sistem pendidikan, strategi pembelajaran, kompetensi pendidik, serta kecukupan sarana dan prasarana. Analisis kritis atas situasi ini menegaskan bahwa tanpa pemahaman yang komprehensif mengenai implikasi digitalisasi, pesantren berisiko mengalami ketidakseimbangan antara upaya pelestarian nilai-nilai tradisional dan tuntutan peningkatan mutu pendidikan, sehingga dibutuhkan kajian mendalam untuk mengidentifikasi peluang sekaligus tantangan yang muncul dalam proses transformasi tersebut.

### **Peluang Pengendalian Mutu Pendidikan Pondok Pesantren di Era digital**

Era digital membuka berbagai peluang strategis bagi pesantren untuk meningkatkan kualitas pengendalian mutu pendidikan. Perubahan ini dipicu oleh perkembangan teknologi informasi, tuntutan pasar kerja, dan karakteristik generasi santri yang semakin akrab dengan dunia digital. Pengendalian mutu di pesantren dapat diperkuat melalui beberapa aspek utama: pengembangan kurikulum adaptif, peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi pembelajaran, digitalisasi administrasi, dan kemitraan strategis dengan pihak eksternal.

Pertama, pengembangan kurikulum adaptif dan relevan. Pesantren memiliki fleksibilitas untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara proporsional sesuai visi dan misi institusi (Mubin, Muhajir, dkk., 2025). Pengembangan kurikulum yang efektif memerlukan analisis kebutuhan yang menyeluruh, mencakup aspek subjektif yang dipengaruhi nilai, visi, dan pilihan kebijakan pengasuh pesantren dan aspek objektif yang berbasis data lapangan dari alumni, mitra industri, atau masyarakat (Mubin, Setyawan, dkk., 2025). Misalnya, pengasuh pesantren dapat menetapkan penguatan pendidikan karakter dan kecakapan digital sebagai prioritas, sementara data dari dunia kerja menunjukkan keterampilan teknis tertentu yang perlu dikuasai santri. Integrasi kedua aspek ini memungkinkan pesantren memiliki kurikulum yang relevan secara akademis sekaligus responsif terhadap perubahan sosial dan ekonomi.

Kedua, peningkatan kompetensi guru pesantren di bidang teknologi pendidikan. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan pembuatan media berbasis teknologi misalnya menggunakan Canva, Google Site, dan aplikasi edukasi interaktif dapat membekali guru dengan keterampilan untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan kontekstual (Juniardi dkk., 2025). Program pengembangan profesionalisme seperti seminar, workshop, dan diklat juga penting untuk memperluas wawasan pedagogis dan kemampuan teknis guru (Ritonga & Hidayat, 2021). Dengan guru yang kompeten, pembelajaran dapat berlangsung efektif, kreatif, dan sesuai dengan karakter santri.

Ketiga, pemanfaatan teknologi pembelajaran untuk efektivitas proses belajar. Santri generasi *digital native* memiliki gaya belajar yang berbeda dibanding generasi sebelumnya, sehingga pembelajaran berbasis teknologi menjadi sangat relevan (El-Sabagh, 2021). Penggunaan *Learning Management System* (LMS), aplikasi pembelajaran digital, dan platform *e-learning* memungkinkan guru mengelola materi, tugas, dan evaluasi secara terstruktur. Sistem ini juga memfasilitasi monitoring capaian belajar santri secara *real-time*, sehingga proses pengendalian mutu dapat dilakukan lebih cepat, akurat, dan berkelanjutan.

Keempat, digitalisasi administrasi dan evaluasi mutu menjadi langkah strategis dalam memperkuat pengendalian mutu pendidikan pesantren. Transformasi manajemen administrasi ke bentuk digital memberikan sejumlah keuntungan, antara lain efisiensi waktu, peningkatan transparansi, dan kemudahan akses data (M. A. Setiawan & Rosyid, 2022). Penerapan sistem presensi digital, pembayaran elektronik, dan komunikasi terpadu memungkinkan pihak pesantren memantau perkembangan santri secara langsung dan akurat. Dalam konteks evaluasi mutu, data yang terkumpul secara digital dapat diolah untuk menganalisis tren capaian akademik, akhlak, dan keterampilan santri, mempermudah audit mutu internal, serta menyediakan dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan strategis. Kondisi ini tidak hanya mempercepat proses administratif, tetapi juga memastikan perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan pesantren (Azizah & Husni, 2025).

Kelima, kemitraan strategis dengan pihak eksternal. Di era digital, pesantren perlu membangun hubungan dengan dunia industri, lembaga penjamin mutu, dan institusi pendidikan lain untuk memperkuat relevansi dan mutu (Dharmayanti dkk., 2021). Kolaborasi ini memungkinkan pesantren memperoleh akses terhadap teknologi terbaru, sumber daya manusia yang kompeten, dan praktik manajemen pendidikan yang efektif. Selain itu, kerja sama lintas sektor dapat menciptakan program pelatihan, penelitian, dan pertukaran pengetahuan yang selaras dengan kebutuhan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman pesantren.

### **Tantangan Pengendalian Mutu Pendidikan Pondok Pesantren di Era Digital**

Meskipun era digital memberikan peluang besar bagi peningkatan mutu pendidikan pesantren, transformasi ini juga memunculkan sejumlah tantangan yang

memerlukan strategi penanganan khusus. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital, risiko degradasi nilai, beban biaya implementasi, serta ketidaksiapan budaya organisasi. Keseluruhan tantangan ini saling berkaitan dan, jika tidak diantisipasi, dapat menghambat keberhasilan pengendalian mutu berbasis digital di pesantren.

Tantangan pertama adalah keterbatasan infrastruktur teknologi. Sebagian pesantren, khususnya yang berada di daerah pedesaan, masih menghadapi kendala berupa jaringan internet yang lemah, keterbatasan perangkat keras, dan minimnya sistem pendukung teknologi (Saini, 2024). Kondisi ini menghambat penerapan sistem pengendalian mutu berbasis digital secara optimal, karena proses digitalisasi memerlukan konektivitas dan peralatan yang memadai. Untuk mengatasinya, diperlukan upaya kolaboratif antara pesantren, pemerintah, dan pihak swasta dalam menyediakan dukungan infrastruktur, termasuk pembangunan jaringan internet yang stabil, penyediaan perangkat teknologi, serta pelatihan teknis guna memastikan sistem mutu digital dapat berjalan secara berkelanjutan.

Kedua, rendahnya literasi digital di kalangan guru dan santri menjadi hambatan signifikan. Penguasaan teknologi informasi yang belum merata, khususnya di lingkungan tenaga pendidik, sering kali menimbulkan resistensi terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan manajemen mutu (Entriza & Puspitasari, 2025). Akibatnya, upaya digitalisasi di pesantren berjalan lambat dan tidak konsisten, sehingga menurunkan efektivitas pengelolaan mutu. Kondisi ini bahkan terjadi di pesantren modern yang telah memiliki infrastruktur memadai, tetapi belum didukung dengan kemampuan guru dalam mengoperasikan perangkat maupun aplikasi digital. Oleh karena itu, diperlukan program peningkatan kapasitas berupa pelatihan berkelanjutan, pendampingan teknis, serta pembiasaan penggunaan teknologi digital dalam aktivitas pendidikan sehari-hari di pesantren agar transformasi mutu dapat terwujud secara optimal..

Tantangan berikutnya adalah risiko degradasi nilai akibat paparan konten negatif di internet. Akses bebas terhadap informasi digital, tanpa adanya pengawasan yang memadai, berpotensi memperkenalkan materi yang bertentangan dengan nilai-nilai dan budaya pesantren. Solihin & Sholihan, (2025) menekankan bahwa dalam ekosistem digital, pesantren dihadapkan pada tantangan serius terkait pemeliharaan kualitas dan keamanan konten yang diakses oleh santri maupun masyarakat. Risiko yang dihadapi mencakup kemungkinan tersebarnya materi yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, termasuk konten yang mengandung unsur kekerasan, pornografi, atau paham radikal. Apabila penggunaan media digital oleh santri tidak diawasi secara ketat, hal tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap pembentukan moral serta perkembangan spiritual santri.

Keempat, biaya implementasi dan pemeliharaan sistem digital menjadi tantangan tersendiri. Pengadaan perangkat keras, penyediaan pelatihan sumber daya manusia, serta biaya berlangganan layanan digital memerlukan alokasi anggaran

yang cukup besar. Bagi pesantren dengan sumber dana terbatas, hal ini dapat menjadi beban finansial yang menghambat proses pengendalian mutu berbasis teknologi (Pamungkas dkk., 2024). Dalam konteks pesantren modern, strategi solusi dapat diarahkan pada optimalisasi kerjasama dengan pemerintah maupun sektor swasta, khususnya melalui pemanfaatan hibah dan program Corporate Social Responsibility (CSR), guna memperkuat infrastruktur digital yang relatif telah tersedia. Adapun pesantren tradisional, yang umumnya menghadapi keterbatasan sarana dan sumber daya manusia, lebih tepat mengadopsi teknologi open-source yang lebih terjangkau, memanfaatkan perangkat sederhana, serta menjalin dukungan alumni dan masyarakat sekitar sebagai basis pembiayaan.

Tantangan kelima adalah ketidaksiapan budaya organisasi dalam menghadapi transformasi digital. Pesantren umumnya memiliki pola manajemen tradisional yang sangat menghormati hierarki kyai dan struktur kepemimpinan yang mapan. Perubahan menuju sistem digital menuntut adaptasi budaya kerja yang tidak selalu mudah dilakukan. Tanpa strategi perubahan yang tepat, adaptasi ini dapat memicu resistensi internal yang menghambat inovasi dan modernisasi sistem mutu (Huzali, 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan manajemen perubahan yang sensitif terhadap nilai-nilai pesantren, seperti melibatkan tokoh kunci dalam proses sosialisasi, membangun komunikasi yang transparan, dan mengintegrasikan unsur teknologi secara bertahap agar selaras dengan identitas kelembagaan.

Implikasi praktis dari uraian tersebut menuntut pengelola pesantren untuk merancang strategi konkret dalam menjawab tantangan transformasi digital. Dalam menghadapi keterbatasan infrastruktur teknologi, kemitraan strategis dengan pemerintah dan industri telekomunikasi perlu diinisiasi guna memperkuat akses jaringan internet, penyediaan perangkat, serta layanan teknis berkelanjutan. Rendahnya literasi digital menuntut adanya program pelatihan guru secara terstruktur dan berjenjang, mencakup keterampilan dasar pengoperasian perangkat, pemanfaatan aplikasi pembelajaran, hingga pengelolaan sistem mutu digital. Untuk mengantisipasi risiko degradasi nilai, pengembangan sistem kurasi dan filterisasi konten digital perlu diperkuat melalui kurikulum literasi digital islami yang didukung pengawasan berbasis teknologi tanpa mengabaikan otonomi pembelajaran. Dari aspek pembiayaan, strategi pendanaan inovatif dapat diwujudkan melalui pemanfaatan skema hibah, program CSR industri, serta dukungan alumni dan masyarakat lewat model donasi digital. Sementara itu, dalam aspek budaya organisasi, strategi manajemen perubahan berbasis kultural menjadi penting dengan melibatkan kyai sebagai penggerak utama, membangun komunikasi persuasif, serta mengintegrasikan teknologi secara bertahap agar selaras dengan tradisi pesantren. Dengan langkah-langkah tersebut, transformasi mutu berbasis digital dapat direalisasikan secara berkesinambungan tanpa menghilangkan jati diri pesantren.

## Kesimpulan

Pengendalian mutu pendidikan pondok pesantren di era digital merupakan sebuah keniscayaan strategis untuk memastikan keberlanjutan, relevansi, dan daya saing lembaga pendidikan Islam di tengah arus transformasi teknologi dan tuntutan global. Digitalisasi menghadirkan berbagai peluang, antara lain pengembangan kurikulum adaptif, peningkatan kompetensi guru melalui teknologi pendidikan, pemanfaatan platform pembelajaran digital, transformasi administrasi dan evaluasi mutu secara daring, serta penguatan kemitraan strategis lintas sektor. Peluang ini, apabila dioptimalkan, mampu memperkuat efektivitas manajemen, inovasi pembelajaran, serta keterhubungan pesantren dengan ekosistem pendidikan dan dunia kerja. Namun demikian, transformasi digital juga memunculkan tantangan yang tidak dapat diabaikan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital, potensi degradasi nilai akibat paparan konten negatif, tingginya biaya implementasi sistem digital, dan ketidaksiapan budaya organisasi untuk beradaptasi. Keberhasilan pengendalian mutu di pesantren membutuhkan strategi yang komprehensif dan kontekstual, meliputi penguatan infrastruktur, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, perlindungan nilai-nilai inti pesantren, pengelolaan pembiayaan yang efektif, serta manajemen perubahan yang menghormati tradisi kelembagaan. Dengan keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai klasik dan pemanfaatan inovasi digital, pesantren dapat menjadi pusat pendidikan yang unggul, adaptif, dan berkontribusi signifikan terhadap pembangunan sumber daya manusia berkualitas di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achlami, M. A. (2024). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Dakwah dan Sosial dalam Menangkal Radikalisme dan Terorisme. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 118–126.
- Al-Azhari, M. L. A. (2018). Manajemen Pendidikan Pesantren (Telaah Sistem Perencanaan, Pengelolaan dan Pelaksanaan Pendidikan Pesantren). *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 12(1), 147–161. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v12i1.298>
- Anam, S. (2019). Pendidikan Pesantren Sebagai Model yang Ideal dalam Pendidikan Islam. *Al-Manar*, 8(1), 139–160. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.102>
- Arcaro, J. S. (2005). *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Pustaka Pelajar. <https://opac.ut.ac.id/detail-opac?id=18544>
- Azhari, A. K., Anggraini, P., Ummah, L. R., & Rofiq, A. (2025). Pendidikan Salaf dan Inovasi Modern dalam Kurikulum Pesantren. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 102–109. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.375>
- Azizah, M. F., & Husni, M. (2025). Digitalisasi Pesantren Melalui Presensi Digital Berbasis Aplikasi Android di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Ngalah

- Purwosari Pasuruan. *Qosim : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 377–386.  
<https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.841>
- Baisa, Y. U., Hertantyo, R. A., & Abdillah, M. (2022). *Pengantar Kepengasuhan Lembaga Pendidikan Islam*. Gazzamedia.
- Dahuri, O., & Fadlan, M. N. (2015). *Pesantren-Pesantren Berpengaruh di Indonesia*. Emir.
- Darwis, M. (2020). Revitalisasi Peran Pesantren di Era 4.0. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(01), 128. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i01.509>
- Dharmayanti, I., Kurniawati, R., Pratomo, E., & Maria, I. (2021). Strategi Pengembangan Program Wirausaha Baru Di Pondok Pesantren Menggunakan Analytical Network Process. *Manajemen IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 16(1), 9–16.
- El-Sabagh, H. A. (2021). Adaptive E-Learning Environment Based on Learning Styles and Its Impact on Development Students' Engagement. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1), 53. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00289-4>
- Entriza, A. N., & Puspitasari, F. F. (2025). Studi Literatur: Integrasi Teknologi Informasi Dalam Pelatihan Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 15(1), 62–73. <https://doi.org/10.24042/b2zk9f46>
- Fachrudin, Y. (2021). Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Berbasis Pesantren. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 91–108.
- Fathurrohman, M. (2018). Manajemen Mutu Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 180–196. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v3i2.209>
- Hadis, A. & Nurhayati. (2014). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Alfabeta.
- Huzali, I. (2024). Strategi Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Pesantren di Era Digital Leadership Strategies in Islamic Boarding School Education Management in The Digital Era. *Proceedings of International Conference on Educational Management*, 2(2), 37–53.
- Juniardi, M. K., Istiqomah, I., Aziz, A., Wicaksono, A. A., Cahyadi, Romadhon, F., Maulana, I., Azzahra, N. K., Nur'aini, Hasim, W., & Candra, W. E. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Digital Menggunakan Canva di Pondok Pesantren Zumrotul Huda. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 2(11), 1984–1989.
- Kesuma, G. C. (2017). Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 67–79. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i1.1740>
- Khoirunisa, T., & Yulianti, E. R. (2024). Pesantren dan Tantangan Abad 21. *Prosiding Studium General dan Kolokium Pesantren dan Pendidikan di Era Smart Society 5.0*, 1. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/ppess/article/view/11776>

- Larasati, Z. A., Ishaki, S. N., Saputra, R. T., Anwar, C., Anwar, S., & Wasehudin, W. (2025). Problematika Pendidikan Agama di Pondok Pesantren. *Diksi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 146–156. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.1620>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2. ed., [Nachdr.]). Sage.
- Mochtar, A. (2019). Pola dan Model Perubahan Pesantren. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(1), 121–132. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i1.13>
- Mubin, K., Muhajir, M., Khotijah, Y. S., Khoiri, A. A., & Guangli, M. (2025). Arabic Language Curriculum Development Management at Multilingual Islamic Boarding School: A Case Study of PPM 4 Language Al-Muhibbin. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 8(1), 129–137. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v8i1.29962>
- Mubin, K., Setyawan, C. E., Syamsiyah, D., Muhajir, M., & Hasibuan, A. S. (2025). Reconstructing the Arabic Language Curriculum Based on the CEFR and Rusydi Ahmad Thuaimah's Perspective. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v8i1.78081>
- Muhidin, N., Aminudin, A., & Rahmah, A. Q. N. (2025). Peranan Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIEP: Journal of Islamic Education Papua*, 2(2), 82–94.
- Nasrudin, M., Harun, H., Salim, A., & Dimyati, A. (2021). Strategi Epistemologis Implementasi Pendidikan Holistik pada Pondok Pesantren. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(1), 69–84. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v11i1.767>
- Pamungkas, Y. C., Hamidah, L., & Purnomo, R. (2024). Problematika Ekonomi dalam Dakwah: Studi Realita Akses Pendidikan di Pondok Pesantren dan Dampak Biaya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(4), 38–48. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i4.3715>
- Rabiah, S. (2019). Manajemen Pendidikan Tinggi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Sinar Manajemen*, 6(1), 58–67. <https://doi.org/10.56338/jsm.v6i1.551>
- Rahim, A. R. (2020). *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah*. Zahir Publishing.
- Rahma, R., Gresinta, E., Suhendra, S., & Risdiana, A. (2024). Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 21001: 2018 sebagai Strategi Pendidikan di Era Digital. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 5(3), 16–22. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v5i3.523>
- Ranisa, S., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 4(2), 263–277. <https://doi.org/10.55606/jimak.v4i2.4657>

- Ritonga, N. A., & Hidayat, E. (2021). Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Hidayatullah Karimun. *Jurnal Al Muharrir Karimun*, 1(2), 65–71.
- Rustandi, F., Nova Ismawati, & Gozali. (2023). Peluang dan Tantangan Pengelolaan Sekolah Islam Terpadu: Perspektif Total Quality Management. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 9(5), 2219–2227. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i5.1587>
- Saini, M. (2024). Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 342–356. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1600>
- Sallis, E. (2014). *Total Quality Management in Education*. Routledge.
- Setiawan, A., Saifi, A. F. Z., Komala, E., Susilawati, E., & Adam, D. K. (2025). Tipologi dan Dinamika Pondok Pesantren. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 32–44. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i1.111>
- Setiawan, M. A., & Rosyid, H. A. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2(7), Article 7. <https://doi.org/10.17977/um068v2i72022p339-348>
- Siswanto, S. (2016). Desain Mutu Pendidikan Pesantren. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 23(2), 259. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.726>
- Siswanto, S. (2022). Strengthening Spiritual Leadership in Preserving Religious Culture and Local Wisdom in Madrasah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 907–920. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3357>
- Solihin, M., & Sholihan. (2025). Digitalisasi Pendidikan Pesantren: Penerapan Teknologi dan Dampaknya. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(2), 514–523. <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.461>
- Suherman, U., & Cipta, E. S. (2024). Penerapan Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pondok Pesantren. *SPECTRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 40–60.
- Syarifudin, A. (2022). Manajemen Mutu Pendidikan Pesantren di Era Megatrend (Analisis dan Kajian Literatur). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 191–201. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i2.299>
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di Pondok Pesantren Modern. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 60–66. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v2i1.12](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.12)
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

## Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

